

ANALISIS *BREAK EVEN POINT (BEP)* DAN EFISIENSI USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG DI KOTA SAMARINDA

Analysis of Break Even Point (Bep) And Efficiency of Cattle Cultivation Business In Samarinda City

Candraputri Nugrahaeni* dan Kumbawan Wibisono
Dinas Pertanian Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kota Samarinda

Diterima Februari 2019; diterima pasca revisi Maret 2019
Layak diterbitkan Maret 2019

ABSTRAK

Dinas Pertanian Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kota Samarinda melakukan studi ini bertujuan untuk mengetahui *Break Even Point (BEP)* dan efisiensi usaha pembibitan sapi potong (ternak rakyat) di wilayah Kota Samarinda. Pelaksanaan kegiatan ini pada bulan Juli 2018 – September 2018. Metode yang dilakukan adalah metode survei dengan mengumpulkan data primer dari responden dan data sekunder dari dinas terkait. Hasil studi ini menunjukkan bahwa nilai *Break Even Point (BEP)* sebesar Rp. 19,105,978.32 dengan volume BEP sebesar 2 yang artinya peternak pembibitan sapi potong di Kota Samarinda mencapai keuntungan bila memelihara sebanyak 2 ekor serta nilai efisiensi usaha sebesar 1.33

Kata kunci : BEP, efisiensi usaha, pembibitan sapi potong

ABSTRACT

Husbandry and Animal Health Division of Samarinda Agriculture Departement make research was conducted to determine the Break Even Point (BEP) and business efficiency of cattle breeding farm in Samarinda. Research was done from July up to September 2018. The using method of survey to collect primary data at the respondent and secondary data from related institutions. The analysis showed that the Break Even Point price costs Rp. 19,105,978.32 with production volume BEP is 2, its means the business of cattle breeding benefit suffered if livestock raising cattle that are as much as two head and the business efficiency value is 1.33

Keywords : BEP, business efficiency, cattle breeding farm

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang pesat dan kesadaran masyarakat akan protein hewani berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan produk hewan. Daging sapi merupakan salah satu produk hewan yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat sehingga diperkirakan

permintaan daging sapi akan selalu meningkat.

Pada usaha pembibitan sapi potong memerlukan investasi yang cukup besar bila diukur dengan kemampuan penyediaan modal sedangkan kemampuan peternak dalam memproduksi ternak bibit sapi masih sangat terbatas. Demikian juga jangka waktu yang menghasilkan anak

yang yang cukup lama, membutuhkan luangan waktu untuk memelihara yang relatif panjang. Meskipun demikian secara ekonomi modal dan investasi tidak menjadi masalah apabila suatu usaha *profitable* atau layak untuk diusahakan (Shanti dll, 2008)

Populasi ternak sapi potong di Kota samarinda relatif mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2016 sebesar 5288 ekor kemudian pada tahun 2017 sebesar 5683 ekor. Data tersebut menunjukkan bahwa sapi potong di Kota Samarinda mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih maju lagi. Namun demikian, usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak secara umum masih bersifat usaha sampingan dengan system manajemen pemeliharaan yang tradisional, sehingga belum dipelihara secara professional dan hanya bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga, mengambil kotorannya untuk pupuk pertanian dan sebagai tabungan yang sewaktu waktu bisa dijual.

Usaha pembibitan merupakan usaha yang berpengaruh dalam upaya pengembangan sapi potong. Kemampuan penyediaan bibit sapi potong yang berbasis peternakan rakyat masih kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dikarenakan peternak tidak memperhatikan pengelolaan usaha tersebut, yaitu dengan analisis *Break event point (BEP)* dan efisiensi usaha. Analisis BEP tidak hanya mengetahui keadaan usaha pada kondisi inpas, namun dapat menentukan jumlah minimal hasil produksi. Hasil produksi menentukan biaya dan penerimaan dari usaha tersebut sehingga mempengaruhi nilai efisiensi usaha yang didapat (Dwijayanti, 2016)

Dengan latar belakang tersebut di atas, maka Dinas Pertanian Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kota Samarinda melakukan studi untuk mengetahui *Break Event Point (BEP)* dan

efisiensi usaha pembibitan sapi potong di Kota Samarinda.

Materi dan Metode

Materi yang digunakan adalah peternak pembibitan sapi potong di Kota Samarinda, ternak sapi, kuesioner dan data dari Dinas Pertanian Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kota Samarinda.

Metode penentuan lokasi

Metode penentuan lokasi studi ditentukan secara sengaja dengan diambil lokasi yang memiliki beberapa kelompok ternak pembibitan sapi potong yang berada di wilayah Kota Samarinda yaitu Kecamatan Palaran, Sambutan, Samarinda Ulu, Samarinda Utara dan Sungai Pinang.

Penentuan jumlah responden dilakukan melalui teknik *proporsional sampling* yaitu dipilih peternak dikelompok sampel yang telah memelihara induk sapi potong minimal 2 tahun dan pernah beranak. Sampel yang diambil masing-masing kecamatan akan dipilih 10 responden sehingga total 50 responden dengan pengambilan secara proporsional pada setiap kelompok.

Pengambilan data dilaksanakan dengan metode *survey*. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dimana data primer diperoleh dari wawancara kepada responden peternak bibit sapi potong dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kota Samarinda

Analisa Data

Data dari hasil wawancara dengan peternak kemudian ditabulasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis financial melalui pendekatan

analisis *Break Event Point (BEP)* dan efisiensi usaha

Break Even Point (BEP). *Break Even Point (BEP)* adalah suatu keadaan yang menunjukkan perusahaan tidak untung dan tidak rugi (Riyanto, 2001). Variabel yang diperlukan adalah biaya tetap, biaya tidak tetap, dan penjualan. Rumus yang digunakan adalah

1. Penjualan dalam rupiah

$$BEP = \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel Total}}{\text{Total Penjualan}}}$$

2. Penjualan unit ternak

$$BEP = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{harga per unit} - \text{biaya variabel per unit}}$$

Efisiensi Usaha. Analisis efisiensi usaha dapat menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dalam suatu usaha (Sari, 2011). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Efisiensi Usaha} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan(penjualan)

TC : Total Produksi

Dengan kriteria yaitu

Efisiensi Usaha > 1: usaha efisien dan manfaat

Efisiensi Usaha = 1: usaha inpas

Efisiensi Usaha < 1: usaha tidak menguntungkan dan tidak layak

Hasil dan Pembahasan Identitas Peternak

Responden berjumlah 50 orang yang diwawancarai dan diamati secara

langsung di lapangan. Responden terdiri dari masing-masing 10 orang dari 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Palaran, Kecamatan Sambutan, Kecamatan Samarinda Ulu, Kecamatan Samarinda Utara dan Kecamatan Sungai Pinang.

Umur Peternak. Sebaran umur peternak dari umur 15-70 tahun dibagi menjadi tiga kelompok yaitu umur 15- 25 tahun, 26-45 tahun dan 46-70 tahun. Berdasarkan hasil wawancara umur peternak terbanyak pada rentang umur 46-70 tahun yaitu sebanyak 54%. Hal ini sesuai dengan pendapat Saraswati (2004) yaitu sector pertanian menunjukkan tren *aging agriculture* yaitu suatu kondisi dimana tenaga kerja yang berada di pertanian adalah tenaga kerja berusia lanjut.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan formal peternak yang tertinggi adalah tamatan SMP yaitu sebanyak 48%. Pendidikan sangat berperan dalam manajemen pemeliharaan ternak, kinerja peternak dan penyerapan teknologi.

Pengalaman Beternak. Pengalaman peternak dalam mengelola ternak berkisar antara 6-10 tahun dengan persentase sebesar 40% umumnya bersifat turun temurun yang diwariskan dari orang tuanya maupun lingkungan sekitar

Mata Pencarian Utama Peternak. Pekerjaan utama peternak sebagian besar adalah petani dengan persentase sebanyak 48%. Usaha pembibitan ternak hanya sebagai usaha sampingan dan ternak sebagai tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan.

Kepemilikan Ternak. Peternak sebagian besar memiliki ternak bibit sapi sebanyak 2-6 ekor yang dipersentase sebanyak 62%, hal tersebut membuktikan bahwa semakin sedikit jumlah ternak yang dimiliki maka akan menunjukkan usaha

pembibitan sapi bukanlah pekerjaan utama.

Aspek Teknis Usaha Pembibitan Sapi Potong.

Aspek teknis usaha pembibitan sapi potong di Kota Samarinda meliputi **(1) sapi bibit** bangsa Bali yang banyak dipilih peternak karena beberapa keunggulannya antara lain sapi Bali mudah beradaptasi dengan lingkungan, mempunyai tingkat kesuburan tinggi, memiliki sifat reproduksi tinggi, mampu memanfaatkan pakan dengan kualitas rendah, memiliki karkas yang berkualitas baik dan memiliki daya tahan yang baik terutama pada saat kondisi panas tinggi. **(2) Pakan.** Pada umumnya sapi diperihara secara intensif yaitu sapi dikandangkan dan diberikan pakan yang cukup serta ketersediaan air yang *adlibitum*. Pakan berupa hijauan yaitu rumput yang biasa diperoleh dari sawah yang tidak ditanami, rawa-rawa ataupun tanah lapang. Sebagian besar peternak sudah menanam rumput jenis rumput gajah dan setaria di sekitar lahan kandang atau lahan kosong disekitar rumah namun belum dibudidayakan secara maksimal karena keterbatasan lahan. Selain rumput, ternak juga diberikan limbah pertanian dan limbah pasar yang dimanfaatkan sebagai alternatif pakan.

(3) Kandang. Sebagian besar kandang peternak terbuat dari bahan yang sederhana yaitu dinding dari bahan bamboo atau batang kayu, pondasi terbuat dari semen, tiang dari semen atau kayu, atap dari genting atau seng, rangka atap dari kayu, lantai kandang dari tanah yang dipadatkan atau sudah semenisasi yang akan memudahkan dalam membersihkan kotoran. **(4) Pemanfaatan teknologi.** Peternak sudah bisa mengadopsi teknologi yaitu Inseminasi Buatan (IB) yang sebagian besar sudah dilakukan oleh peternak. Beberapa keunggulan IB adalah memperbaiki mutu genetic ternak, hemat

biaya, mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul dan meningkatkan angka kelahiran dengan cepat dan teratur. Dinas Pertanian sangat mendukung program IB dengan menyediakan sarana prasarana IB dan petugas inseminator sebanyak 5 orang. **(5) Penjualan pedet.** Peternak menjual pedet setelah anak berusia rata-rata 12 bulan.

Aspek Finansial Usaha pembibitan Sapi Potong.

Biaya Investasi

Nilai biaya investasi pada usaha pembibitan sapi potong di Kota Samarinda dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Investasi pada usaha ternak pembibitan sapi potong dengan kepemilikan 2 ekor sapi per tahun di Kota Samarinda

Uraian	Jumlah (Rp)
Kandang sapi	1.725.278
kandang Kompos	600.429
Ternak bibit	11.257.135
Alat	232.644
Total	13.815.486

Sumber : Data primer diolah tahun 2018

Pembelian bibit sapi Bali. Biaya investasi paling besar adalah tingginya biaya yang dikeluarkan peternak untuk membeli bibit sapi Bali. Rata-rata pemilihan ternak sapi potong sebanyak 2 ekor jenis sapi Bali dengan biaya rata-rata per tahun sebesar Rp. 11,257,135

Kandang. Biaya untuk kandang dibedakan menjadi dua yaitu kandang untuk pemeliharaan sapi dan kandang kompos. Sebagian besar peternak di Kota Samarinda telah memanfaatkan kotoran sapi untuk diolah menjadi pupuk yang digunakan untuk keperluan sendiri dan dijual. Kandang pemeliharaan sapi dengan kepemilikan ternak 2 ekor dengan biaya rata – rata sebesar Rp. 1,725,278

sedangkan kandang pembuatan kompos rata-rata Rp. 600,429.

Peralatan. Peternak mempunyai peralatan berupa sekop, sabit, ember, selang dan sapu. Peralatan tersebut digunakan kurang lebih selama 2 tahun dan investasi sebesar rata-rata Rp.232,644

Biaya Produksi

Nilai biaya produksi pada usaha pembibitan sapi potong di Kota Samarinda dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya produksi pada usaha ternak pembibitan sapi potong dengan kepemilikan 2 ekor sapi per tahun di Kota Samarinda

Uraian	Jumlah (Rp)
HMT	4,760,507
IB	200,000
Tenaga kerja	2,160,231
Obat	120,000
iuran listrik dan air	703,714
Lain – lain (perbaikan kandang, perbaikan alat, dsb)	122.477
Total	8.066.929

Sumber : Data primer diolah tahun 2018

Biaya pakan. Umumnya sapi diperlihara secara intensif yaitu sapi dikandangkan sepanjang hari dengan disediakan pakan cukup dan air secara *adlibitum*. Pakan yang diberikan adalah hijauan dan kebanyakan peternak tidak menggunakan konsentrat. Biaya operasional pada usaha pembibitan sapi potong terbesar adalah terletak pada biaya pakan yang sudah termasuk pakan induk dan pakan pedet dalam satu tahun rata-rata yaitu sebesar Rp. 4,760,507. Sesuai dengan pendapat Prawirokusumo (1990) bahwa biaya pakan biasanya terbesar dalam usaha peternakan yaitu sekitar antara 60-80% dari total biaya.

Biaya tenaga kerja. Upah tenaga kerja berkisar antara 4000-6500/jam, yang

bekerja selama kurang lebih 3 jam. Rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 2,160,231/tahun

Biaya Inseminasi Buatan (IB). Peternak biasanya melakukan inseminasi sebanyak 2 kali hingga bunting. Tenaga inseminator berasal dari petugas Dinas Pertanian yang sudah berpengalaman. IB dilakukan saat induk mengalami birahi dan rata-rata peternak mengeluarkan biaya untuk IB sebesar Rp. 200,000

Biaya pengobatan. Biaya perawatan rata-rata sebesar Rp. 120,000/ tahun untuk mengobati waktu sapi sakit misalnya cacingan, diare, demam dan radang mata.

Biaya Listrik, Air dan iuran anggota kelompok. Peternak membayar listrik, air dan iuran anggota untuk kas kegiatan kelompok ternak. Rata-rata peternak membayar Rp.703,714 per tahun

Biaya lain-lain. Biaya ini meliputi misalnya untuk perbaikan kandang, perbaikan alat, bila ada acara di kelompok ternak dan sebagainya yang berhubungan dengan kepentingan kelompok. Rata-rata peternak mengeluarkan biaya sebesar Rp. 122.477

Penerimaan Usaha Pembibitan Sapi Potong.

Penerimaan peternak pembibitan sapi potong dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan pada usaha ternak pembibitan sapi potong dengan kepemilikan 2 ekor sapi per tahun di Kota Samarinda

Uraian	Jumlah (Rp)
Penjualan induk akhir tahun	16.853.211
Penjualan pedet	10.274.954
penjualan pupuk	2.004.581
Total	29.132.746

Sumber : Data primer diolah tahun 2018

Peternak pembibitan mendapatkan penerimaan hasil usahanya yang terdiri dari **(1) penjualan induk** yaitu penjualan induk pada akhir tahun usaha dengan nilai sebesar Rp. 16.853.211 **(2) penjualan**

pedet yaitu penjualan anak sapi yang diperoleh peternak rata-rata sebesar Rp. 10.274.954 dan **(3) penjualan pupuk** yaitu pupuk yang berasal dari kotoran sapi yang telah diproses menjadi pupuk kompos. Pupuk tersebut sebagian dipakai untuk tanaman sendiri dan sebagian di jual sebagai pendapatan tambahan. Rata-rata penerimaan dari pupuk sebesar Rp. 2.004.581

Keuntungan

Keuntungan adalah selisih positif antara penerimaan dan biaya produksi. Keuntungan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Keuntungan usaha ternak pembibitan sapi potong dengan kepemilikan 2 ekor sapi per tahun di Kota Samarinda

Uraian	Rata-rata Keuntungan (Rp)
Penerimaan	29.132.746
Produksi	21.882.415
Keuntungan	7.250.331

Sumber : Data primer diolah tahun 2018

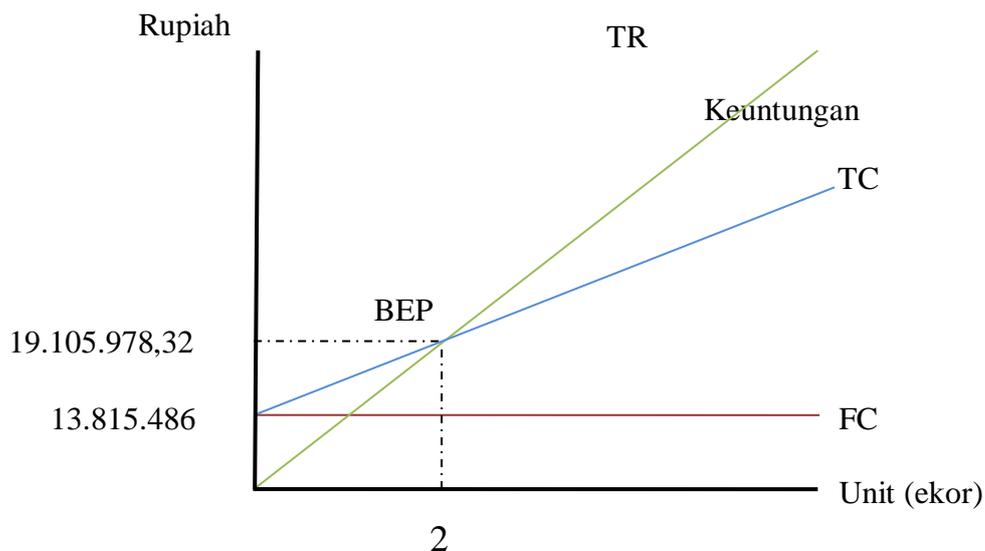
Rata – rata penerimaan dari usaha pembibitan sapi ini sebesar Rp. 29.132.746 dan biaya produksi sebesar Rp.

21.882.415 maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 7,250,331. Keuntungan usaha ini didapat dari nilai induk akhir tahun dan penjualan pedet yang dikurangi dengan biaya produksi selama 1 tahun.

Analisis Break Even Point (BEP)

BEP usaha pembibitan sapi potong dihitung berdasarkan nilai BEP harga produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah dan merupakan titik pertemuan antara Total Cost (TC) dan Total Revenue (TR) pada kondisi inpas yaitu kondisi dimana usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi sebesar Rp.19.105.978,32

BEP dalam usaha pembibitan sapi ini dapat dicapai apabila hasil produksi yang dihasilkan adalah 2 ekor dengan arti peternak akan mendapatkan keuntungan bila memelihara 2 ekor termak atau lebih. Grafik BEP usaha pembibitan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Break Even Point (BEP)

Efisiensi Usaha

Besarnya imbalan antara penerimaan dengan biaya produksi yaitu

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi usaha} &= \frac{29.132.746}{21.882.415} \\ &= 1,33 \end{aligned}$$

Dapat dilihat bahwa nilai efisiensi usaha pada pembibitan sapi di Kota Samarinda adalah lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,33 yang artinya setiap Rp.1,00 yang dikeluarkan peternak untuk hasil produksi akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1,33 atau keuntungan sebesar Rp.0,33. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan sapi di Kota Samarinda dapat dikatakan layak dan efisien

Kesimpulan

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kota Samarinda bahwa usaha pembibitan sapi potong layak diusahakan dengan nilai BEP sebesar Rp. 19.105.978,32 dengan volume produksi sebanyak 2 ekor sapi pemeliharaan dan mempunyai nilai efisiensi usaha sebesar 1.33

Daftar Pustaka

- Dwijayanti, M; Maman P; Achmad F. 2016. Analisis Titik Inpas Dan Efisiensi Usaha Pembibitan Sapi Potong di Desa Sindanglaya Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Bandung
- Prawirokusumo,S. 1990. Ilmu Usaha Tani. Edisi I.BPFE. Yogyakarta
- Riyanto, B. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE UGM. Yogyakarta

Sari, Reni Puspita. 2011. Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Agroindustri Chip Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Pembuatan Mocaf (*Modified Cassava Flour*) Di Kabupaten Trenggalek. Universitas Brawijaya. Malang

Saraswati, S. 2004. Potret Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. Kapus Litbang Ketransmigrasian – Balitfo. Jakarta

Shanti Ernawati, Rini Widiati, I Gede Suparta B. 2008. Analisis Investasi Usahatani Pembibitan Sapi Potong di Kabupaten Sleman. Buletin Peternakan Vol 32 (3) : 224-234